

## BAB I

### AKURASI ARAH KIBLAT MASJID-MASJID

#### DI DESA SRUNI, KEC. JENGGAWAH, KAB. JEMBER JAWA TIMUR

##### A. Latar Belakang Masalah

Ka'bah menjadi acuan arah ketika umat Islam dalam melaksanakan ibadah shalat. Menghadap ke arah Kiblat merupakan syarat sahnya shalat. Sebagaimana diketahui setiap muslim mendirikan *shalat fardlu* lima kali setiap hari. Pada saat mendirikan *shalat*, *pertama* ia harus mengetahui kapan waktu *shalat* telah tiba dan kapan waktu *shalat* berakhir. *Kedua*, ia harus dapat menentukan arah untuk menghadapkan wajahnya sewaktu *shalat*.<sup>1</sup>

Saat ini masalah penentuan arah kiblat dalam pelaksanaan shalat masih memerlukan perhatian serius, tidak hanya oleh ulama, pemuka masyarakat, pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat muslim pada umumnya.<sup>2</sup> Isu-isu bahwa arah kiblat juga berubah karena pergeseran lempeng bumi menyebabkan banyak masyarakat resah dengan arah kiblat yang mereka gunakan selama ini.

Menurut pengamatan Kementerian Agama, arah kiblat masjid-masjid yang tersebar di tengah masyarakat satu sama lain ternyata masih ada perbedaan dengan arah kiblatnya. Perbedaan ini dapat mencapai nilai 20 derajat bahkan dapat lebih besar lagi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> <http://ardafa.wordpress.com/> tanggal 11/06/2011 – 19:44 wib

<sup>2</sup> Arah kiblat dalam perspektif Nahdhotul Ulama, disampaikan pada seminar nasional “Menggugat Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 03 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat” oleh H. Slamet Hambali.

<sup>3</sup> <http://bataviase.co.id/node/90927>

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jatim meminta kepada Departemen Agama (Depag) RI agar segera menertibkan sertifikat arah kiblat masjid-masjid diseluruh provinsi untuk ditentukan arahnya sesuai dengan ilmu falak.<sup>4</sup> Jika kiblat masjid telah bergeser harus segera dilakukan perubahan. Tetapi harus dilaksanakan oleh orang yang memahami ilmu falak dan ilmu fiqih. Dan pelurusan arah kiblat tidak dilakukan cara kontroversial, karena umat Muslim saat ini cenderung sensitif.

Dikabarkan ketidaktepatan arah kiblat juga ramai di Jawa Tengah, mengingat beberapa masjid diketahui bergeser dari arah seharusnya menghadap Ka'bah. Seperti Masjid Raya Baiturahman Semarang yang setelah ditelusuri ternyata kiblat bergeser 2 derajat nol menit 32,48 detik, kurang ke selatan dari arah seharusnya. Mengingat jarak Indonesia ke Ka'bah di Mekkah cukup jauh, meski dengan derajat pergeseran 'kecil' namun hal itu membuat masjid ini berkiblat melenceng 214 kilometer dari Ka'bah.<sup>5</sup>

Wacana tentang pelurusan arah kiblat juga telah banyak ditulis di beberapa media massa. Banyak respons dari masyarakat mengenai upaya pelurusan kiblat ini, dimana di antara mereka ada yang mau menerima bahkan ada pula yang menolak dan kembali ke kiblatnya semula dengan berbagai alasan.

Seperti pengecekan arah kiblat masjid-masjid se-kota Semarang yang telah dilakukan oleh tim dari Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang di masjid Al Ijabah Gunung Pati. Masyarakat di daerah tersebut kembali ke arah kiblat asal walaupun telah dilakukan beberapa kali pengukuran. Bahkan

---

<sup>4</sup><http://books.google.co.id/books?id=U1JjH4dxEX4C&pg=PA253&lpg=PA253&dq=kemelencengan+arah+kiblat&source=bl&ots=6->

<sup>5</sup><http://hsutadi.index.php.com> tanggal 11/06/2011 – 15:44 wib

pengukuran juga pernah dilakukan oleh KH. Zubeir Umar Al Jaelany<sup>6</sup> salah seorang ahli falak ternama. Namun setelah dua bulan mereka berkiblat pada arah yang telah diukur, mereka kembali pada kiblatnya yang semula. Hal ini dikarenakan sejarah telah mencatat bahwa pengukuran masjid tersebut dilakukan oleh walisongo.

Padahal menghadap arah kiblat merupakan suatu masalah yang penting dalam syariat Islam. Kata “*Istiqbalul Kiblat*” menjadi patokan para ulama bahwa menghadap kiblat adalah syarat sahnya shalat. Sebagaimana didasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي نَاحِيَةٍ وَسَاقَا الْحَدِيثِ بِمِثْلِ هَذِهِ الْقِصَّةِ وَزَادَ فِيهِ « إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ. »<sup>7</sup>

*Artinya: Abu Bakar Bin Abi Syaibah telah berkata kepada kami bahwa telah berkata Abu Usamah dan Abdullah Bin Numair bahwa Ibnu Numair berkata ayahku telah berkata, mereka berdua berkata bahwa telah bercerita kepada kami Ubaidullah dari Said Bin Abi Sa'id dari Abi Hurairah bahwa sesungguhnya ada seorang laki-laki yang masuk ke masjid kemudian salat dan Rasul SAW (dalam suatu peristiwa yang memuat hadits yang serupa dengan kejadian ini, menambahkan di dalamnya) “Bila kamu hendak salat maka sempurnakanlah wudhu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah.”(HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)*

<sup>6</sup> Ahli falak yang dilahirkan di Padangan kecamatan Padangan Bojonegoro Jawa Timur pada tanggal 16 September 1908 dan wafat pada tanggal 10 Desember 1990 / 24 Jumadil Awal 1411 H. KH Zubeir Umar Al-Jaelany adalah seorang akademisi yang terkenal sebagai pakar falak dengan karya monumentalnya kitab *Khulashatul Wafiyah*. Beliau juga pernah menjabat sebagai rektor IAIN Walisongo Semarang dengan surat keputusan tanggal 5 Mei 1971. Lihat Ahmad Izzuddin ‘Zubeir Umar Al Jaelany dalam Sejarah Pemikiran Hisab Rukyat di Indonesia’ penelitian individual, 2002, t.d hlm. 58-61

<sup>7</sup> Maktabah Syamilah versi 2.11, Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Bin Muslim Bin Qusyairi An Naisabury. *Shahih Muslim*, Beirut : Darul Afaq Jadidah, t.t juz 2, hlm. 11

Perintah tersebut menjadi mudah bagi orang yang berada di sekitar ka'bah, namun ini menjadi persoalan bagi orang-orang yang berada jauh dari Mekah<sup>8</sup>, seperti Indonesia. Terlepas adanya perbedaan pendapat ulama tentang cukup menghadap arahnya saja atau menghadap ke arah yang sedekat mungkin dengan posisi ka'bah yang sebenarnya.<sup>9</sup>

Sementara itu, persoalan yang sama juga terjadi pada masjid-masjid kuno yang ada di Kab. Jember khususnya masjid-masjid yang ada di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember. Di Desa tersebut terdapat banyak masjid kuno yang selama ini kurang mendapat perhatian khusus dari pihak setempat khususnya mengenai masalah arah kiblat. Seperti Masjid Darussalam yang terletak di Dusun Krajan Desa Sruni.

Berdasarkan informasi yang ada, bahwasannya sejak awal berdiri hingga sekarang, pengukuran arah kiblat Masjid Darussalam hanya dilakukan sekali saja dan tidak pernah dilakukan pengukuran lagi. Hal tersebut terjadi karena tidak ada yang berani untuk mengutik-utik atau mempersoalkan arah kiblat masjid tersebut. Adapun penentuan atau pengukuran arah kiblat masjid tersebut dahulunya dilakukan oleh salah seorang waliallah yang ada di dusun tersebut. Sehingga tidak ada salah seorangpun yang mempersoalkan arah kiblat Masjid Darussalam tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muhyiddin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*, Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009, hlm. 18

<sup>9</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan, dan Gerhana)*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, hlm. 49

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Khotib, selaku ketua yayasan masjid dan beliau juga penasehat Pengurus Masjid Darussalam.

Menurut hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh Farikh Makmur<sup>11</sup> beberapa waktu lalu dengan menggunakan alat kompas diketahui bahwa, arah kiblat masjid ini adalah sekitar  $21^{\circ}$  dari arah kiblat sebelumnya kearah selatan. Padahal, berdasarkan hasil perhitungan astronomi, idealnya arah kiblat untuk daerah Jawa Timur adalah sekitar 24 derajat 05 menit sampai 25 derajat dari titik barat sejati ke arah utara sejati.<sup>12</sup>

Kasus serupa juga terjadi di Masjid Baitul Makmur Desa Sruni. Masjid yang sempat dijadikan sebagai benteng pertahanan umat Islam dari jajahan Belanda ini, diduga bahwa arah kiblatnya melenceng. Berdasarkan penelusuran awal dilapangan, diketahui bahwa Masjid Baitul Makmur Desa Sruni ini arah kiblatnya mengalami kemelencengan. Ketika dicek dengan menggunakan rashdul kiblat atau bayang-bayang matahari bahwasannya arah kiblat Masjid Baitul Makmur ini memang mengalami kemelencengan atau ketidak tepatan arah kiblat.

Dari kedua peristiwa tersebut, jelaslah bahwa permasalahan arah kiblat memang masih membutuhkan perhatian khusus. Kaidah dalam menentukan arah kiblat memerlukan suatu ilmu khusus yang harus dipelajari atau sekurang-kurangnya meyakini arah yang dibenarkan agar sesuai dengan syariat.

Dalam penentuan arah kiblat masalah “akurasi” menjadi persoalan yang sangat penting dalam menentukan arah kiblat. sehingga penulis merasa perlu untuk mengecek ulang arah kiblat masjid yang ada di Desa Sruni dengan menggunakan metode penentuan arah kiblat kontemporer.

---

<sup>11</sup> Farikh Makmur, Ketua KUA Rambipuji Jember.

<sup>12</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang : Komala Grafika, *Op.Cit.* hal 106. Lihat tulisan Ahmad Izzuddin dalam kolom Suara Merdeka, 27 juni 2003 dengan tema “*Perlu Meluruskan Arah Kiblat*”).

Apalagi secara historis, cara penentuan kiblat khususnya di Indonesia, selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa sesuai dengan keilmuan dan kualitas serta kapasitas intelektual yang dimiliki oleh masyarakat Islam saat itu. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat dari perubahan besar yang dilakukan Muhammad Arsyad Al Banjari<sup>13</sup> dan K.H. Ahmad Dahlan<sup>14</sup> serta dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan untuk mengukurnya seperti *bencet* atau *miqyas*, *tongkat istiwa*, *rubu' mujayyab*, *kompas*, *theodolite*, dan lain-lain.<sup>15</sup> Selain itu sistem perhitungan yang dipergunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun mengenai sistem ilmu ukurnya.

Disinilah urgensinya pemahaman arah kiblat dan cara menentukannya demi kesempurnaan dan syarat sahnya shalat serta untuk kepentingan ibadah lain yang disunnahkan menghadap ke arah kiblat.

---

<sup>13</sup> Ahli falak dilahirkan di Kampung Lok Gabang (dekat Martapura) pada malam Kamis 15 Safar 1122 H bertepatan tanggal 19 Maret 1710 M, dan meninggal dunia pada malam Selasa 6 Syawal 1227 H/ 13 Oktober 1812 M di Kalampayan, Astambul, Banjar, Kalimantan Selatan. Syekh Muhammad Arsyad merupakan salah seorang tokoh falak Indonesia yang melakukan pembaharuan dan melakukan pembedulan arah kiblat. Pembedulan arah kiblat yang ia lakukan diantaranya ketika tiba di masjid Jembatan Lima Betawi (Jakarta). Lihat [http://www.ilmufalak.or.id/index.php?option=com\\_content &view=article&id=131&Itemid=131](http://www.ilmufalak.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=131&Itemid=131), diakses tanggal 21 Maret 2010

<sup>14</sup> Dilahirkan di Kauman Yogyakarta 1868 dan wafat tanggal 23 Februari 1923 anak keempat dari KH. Abu Bakar. Beliau adalah tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah. Sesuai ide pembaruan yang beliau serap dari Ibn Taimiyah, Al Afgani, Abduh, dan Rasyid Ridha, ia melakukan usaha meluruskan akidah dan amal ibadah masyarakat Islam Kauman Yogyakarta. Diantara usahanya yaitu mendirikan surau dengan kiblat yang benar karena menurut ilmu yang dimilikinya banyak tempat yang tidak benar arah kiblatnya seperti Masjid Agung Yogyakarta. Namun beliau meluruskan shaf masjid tersebut secara diam-diam karena izin untuk itu tidak memungkinkan dengan memberi tanda garis putih. Namun tindakan tersebut menurut Penghulu Keraton Yogyakarta yang saat itu dijabat oleh KH. Muhammad Chalil Kamaluddiningrat itu merupakan kesalahan sehingga ia diberhentikan dari jabatan sebagai khatib di masjid tersebut. Padahal ia adalah khatib yang disenangi karena kepandaianya sehingga Sultan Yogyakarta memberinya gelar "Khatib Amin". Lihat Kafrawi Ridwan, *et al.* (eds), *Enslkopedi Islam*, Jakarta Intermassa, 1993, hlm. 83-84. Lihat juga dalam Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, Jakarta : Erlangga, 2007, hlm. 40

<sup>15</sup> *Ibid*, lihat juga Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009, hlm. 31-32

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid - Masjid di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember Jawa Timur?
2. Bagaimana Akurasi Arah Kiblat Masjid - Masjid di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember Jawa Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid-Masjid di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui Akurasi Arah Kiblat Masjid - Masjid di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember Jawa Timur.

## **D. Telaah Pustaka**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pernah dilakukan diantaranya Skripsi Erfan Widianoro<sup>16</sup> (2008) S.I Fakultas Syari'ah

---

<sup>16</sup> Erfan Widianoro , merupakan Mahasiswa fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang yang wisuda pada tahun 2008 dengan judul skripsi “ Studi Analisis Tentang Sistem Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta ” dimana skripsi ini secara garis menitik pada pada metode atau sistem apa yang digunakan dalam menentukan arah kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta, yang kemudian baru menganalisis arah kiblat yang sekarang ini, arah kiblat bagi masjid kotagede dan seberapa besar tingkat keakurasian arah kiblatnya meskipun tidak terlepas dari perhitungan arah kiblat.

IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “ *Studi Analisis tentang Sistem Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta*”.

Skripsi ini mencoba untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari sisi historis yang secara garis besar menitik pada metode atau sistem apa yang digunakan dalam menentukan arah kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta, yang kemudian baru menganalisis arah kiblat yang sekarang ini, arah kiblat bagi masjid kotagede dan seberapa besar tingkat keakurasian arah kiblatnya meskipun tidak terlepas dari perhitungan arah kiblat.

Skripsi Ismail Khudhori<sup>17</sup> (2005) S.I Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “ *Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*”, yang secara garis besar hanya menitik beratkan kepada pengecekan arah kiblat Masjid Agung Surakarta, tanpa menelusuri lebih lanjut tentang metode-metode atau sistem yang digunakan dalam menentukan arah kiblat masjid tersebut.

Skripsi Iwan Kuswidi<sup>18</sup> (2003), S.I Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “ *Aplikasi Trigonometri Dalam Penentuan Arah Kiblat*”. Skripsi ini menjelaskan tentang perhitungan arah kiblat dilakukan diatas muka bumi yang berbentuk mendekati bola menggunakan ilmu ukur segitiga bola.

---

<sup>17</sup> Ismail, Khudhori, Mahasiswa fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang yang sekarang menjadi Staf ahli hisab rukyah di wilayah Jawa Tengah. Dalam skripsinya yang berjudul “ *Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*”, yang secara garis besar penulis menitik beratkan kepada pengecekan arah kiblat Masjid Agung Surakarta.

<sup>18</sup> Iwan Kuswidi (2003), S.I Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan skripsinya yang berjudul “ *Aplikasi Trigonometri Dalam Penentuan Arah Kiblat*”. Dalam skripsinya, penulis ingin menjelaskan tentang perhitungan arah kiblat dilakukan diatas muka bumi yang berbentuk mendekati bola menggunakan ilmu ukur segitiga bola yang kemudian rumus-rumus trigonometri tersebut diaplikasikan dalam menentukan arah kiblat.



Rumus-rumus trigonometri tersebut kemudian diaplikasikan untuk menentukan arah kiblat.

Sejauh penelusuran penulis, belum pernah ditemukan tulisan yang secara spesifik dan mendetail membahas tentang tingkat akurasi arah kiblat masjid-masjid yang ada di Desa Sruni – Jember. Sekalipun sekarang banyak hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan masalah hisab dan rukyat. Namun, meski demikian ada juga beberapa tulisan yang berhubungan dengan tingkat akurasi arah kiblat masjid-masjid yang ada di Desa Sruni – Jember dan beberapa metode arah kiblat secara umum.

Di antara tulisan-tulisan tersebut antara lain : *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* yang di susun oleh *Abdul Baqir Zain* yang secara garis besar mengemukakan sejarah dan fungsi masjid-masjid bersejarah yang tersebar di Negara Indonesia.<sup>19</sup>

Adapun tulisan-tulisan yang menguraikan tentang arah kiblat antara lain yaitu *Ilmu Falak (Arah Kiblat Perspektif Syar'i Dan Sains)* karya Susiknan Azhari<sup>20</sup>, Ahmad Izzuddin yaitu *Ilmu Falak Praktis ( Fiqh dan Hisab Praktis Arah Kiblat)*<sup>21</sup>. Beliau ini lahir di Kudus, 12 Mei 1972. putera ke-7 dari pasangan H. Maksum Rosyiedi dan Alm Hj. Siti Masyri'ah. Dalam karyanya yang berjudul “ *Ilmu Falak Praktis*” beliau mengatakan bahwasannya ilmu falak merupakan ilmu yang bermanfaat bagi umat islam dalam menetapkan waktu-waktu ibadah

---

<sup>19</sup> Abdul Baqir Zain, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, cet. I, Jakarta : Gema Insani Press, 1999.

<sup>20</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak ( Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, cet. I 2004

<sup>21</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab – Rukyah Praktis Dan Solusi Permasalahannya)*, semarang : komala grafika, 2006.

dan posisi ibadah seperti salat. Salat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat islam.

Buku tersebut membahas secara lengkap mengenai permasalahan yang terkait dengan arah kiblat. Tidak hanya itu, buku tersebut juga membahas permasalahan yang lain, yang kaitannya dengan ibadah kita kepada Allah.

*Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik (Arah Kiblat)* karya Muhyiddin Khazin<sup>22</sup>. Beliau adalah Dosen Ilmu Falak Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam karya yang ditulisnya, beliau mengatakan bahwasannya masalah penentuan arah kiblat ini sebenarnya tiada lain adalah masalah arah, yaitu kearah ka'bah (*Baitullah*) di Mekah. Arah ka'bah ini dapat ditentukan dari setiap titik permukaan bumi ini dengan melakukan perhitungan dan pengukuran.

Serta *Pedoman Hisab Muhammadiyah* tentang arah kiblat, yang dihimpun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah,<sup>23</sup> *Ilmu Falak (cara mengetahui awal bulan, kiblat dan peredaran waktu)* karya KH. Salamun Ibrahim,<sup>24</sup> *Ilmu Falak (penetapan waktu shalat dan arah kiblat)* karya Drs. Muchtar Salimi,<sup>25</sup> *Kiblat antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, karya Prof. Dr. KH. Ali Mustofa

---

<sup>22</sup> Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak (Dalam Teori dan Praktik)*, Yogyakarta : Buana Pustaka, cet. I 2004

<sup>23</sup> Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah* tentang arah kiblat, Yogyakarta : Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, cet. II /2009

<sup>24</sup> KH. Salamun Ibrahim , *Ilmu Falak (cara mengetahui awal bulan, kiblat dan peredaran waktu)* , Surabaya : pustaka progressif, cet. I 1995

<sup>25</sup> Drs. Muchtar Salimi, *Ilmu Falak (penetapan waktu sholat dan arah kiblat)*, Universitas Muhammadiyah Surakartat, 1997

Ya'qub.<sup>26</sup> *Fiqh Hisab Rukyah (Persoalan Penentuan Arah Kiblat)*, karya Ahmad Izzuddin<sup>27</sup>, dan . *Almanak Sepanjang Masa* karya Slamet Hambali.<sup>28</sup>

Dalam sebuah seminar yang disampaikan oleh H. Sriyatin Shadiq Al-Falaky pada januari lalu. Materi yang disampaikan adalah *Pelatihan dan Pendalaman Ilmu Falak Dan Hisab Rukyat (Kompas Muterpas)*,<sup>29</sup> dimana materi yang disampaikan ini lebih spesifik membahas tentang *Metode-metode penentuan arah kiblat dan aplikasi penentuan arah kiblat di lapangan*.

Pembahasan masalah kiblat ini tidak hanya dibahas atau diulas dalam buku-buku, modul, seminar, pelatihan, serta penelitian. Begitu juga dengan karya-karya klasik . Kalau ditelusuri, begitu banyak kitab klasik yang membahas masalah kiblat ini, salah satunya adalah *Khulashotul Wafiyah* karya Umar Zubair Al-jailani atau yang akrab dengan panggilan Mbah Zubair.

Karya-karya dari pakar falak tersebut memang tidak secara spesifik membahas tentang arah kiblat. Namun didalamnya terdapat pembahasan arah kiblat yang merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu falak.

Dari berbagai kepustakaan diatas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu berbeda dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Penelitian yang sudah ada secara umum membahas tentang masalah kiblat. Akan

---

<sup>26</sup> Ali, Mustofa Ya'qub. *Kiblat antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, (Jakarta : Pustaka Darus Sunah), cet. 2010

<sup>27</sup> Ahmad Izzuddin, *fiqh hisab rukyah (menyatukan NU dan Muhammadiyah)*, Jakarta : Erlangga, cet I ed. 2007

<sup>28</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang : t.p, t.t.

<sup>29</sup> Sriyatin Shadiq Al-Falaky , *Pelatihan Dan Pendalaman Ilmu Falak Dan Hisab Rukyat (Kompas Muterpas)*, disampaikan pada pelatihan program pascasarjana IAIN Walisongo searang, eds. 10-11 januari 2009

tetapi yang penulis teliti saat ini lebih spesifik kepada pembahasan tentang akurasi arah kiblat masjid-masjid di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dahulu dan keadaan sekarang<sup>30</sup>, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif.<sup>31</sup>

### 2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini dalam pengambilan sumber data akan menggunakan dua jenis data. Pertama adalah data primer dan yang kedua adalah sekunder. *Pertama:* menggunakan Data primer. Data dalam penulisan ini yaitu bersumber dari data lapangan ataupun dari sumber aslinya yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, yaitu berupa pengukuran langsung arah kiblat masjid-masjid yang ada di desa Sruni, kec. Jenggawah, Kab. Jember dan data berupa hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap para informan untuk mengetahui metode penentuan arah kiblat yang digunakan oleh masjid-masjid yang ada di desa Sruni, kec. Jenggawah, Kab. Jember .

---

<sup>30</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Ed. I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 10, 1997, hlm. 22.

<sup>31</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

*Kedua:* menggunakan data sekunder. Data ini diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam hal ini yaitu dengan mengkaji beberapa data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan, baik berupa ensklopedi, buku-buku, artikel karya-karya ilmiah yang dimuat dalam media massa, seperti majalah dan surat kabar, dan jurnal ilmiah maupun laporan – laporan hasil penelitian serta data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintah.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Berkaitan dengan judul skripsi ini, maka populasinya adalah masjid-masjid yang ada di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember Jawa Timur.

#### b. Sampel

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan sampel data yang disebut dengan *purposive sampling*. Dimana penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh populasi, tapi terfokus pada target. Pengambilan sampel ini bukan berdasarkan strata, random, atau daerah tetapi berdasarkan tujuan ataupun pertimbangan tertentu. Dimana nanti akan diambil dari tiga dusun yang ada berdasarkan masjid sentral yang ada di Desa sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember yakni:

- a) Dusun Darungan, Desa Sruni : Masjid Baitul Makmur
- b) Dusun Krajan Desa Sruni : Masjid Darussalam
- c) Dusun Leces Desa Sruni : Masjid Baiturrahman

Adapun penelitian sampel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode penentuan arah kiblat dan akurasi arah kiblat masjid-masjid yang ada di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember Jawa Timur.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada dua cara yang penulis lakukan yang pertama adalah wawancara, dan yang kedua adalah observasi lapangan.

##### a. Wawancara atau *interview*

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Penulis melakukan wawancara (*interview*)<sup>32</sup> kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam memberikan informasi untuk skripsi ini.

##### b. Observasi atau *field research*

Penulis juga melakukan *observasi*<sup>33</sup> dengan melakukan pengukuran kembali arah kiblat tempat-tempat ibadah yang ada di desa Sruni, kec. Jenggawah,

---

<sup>32</sup> Suharsini Arikunto, *op. cit.*, hlm. 202. Lihat juga dalam Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet. III, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986, hlm. 67.

<sup>33</sup> Penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau responden. Lihat M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 86

Kab. Jember untuk mengetahui akurasi metode penentuan arah kiblat dalam tiap pengukurannya.

Data juga dapat diperoleh dengan melakukan kajian-kajian terhadap dokumen atau catatan baik dari pakar falak, khususnya tentang masjid-masjid yang ada di desa Sruni, kec. Jenggawah, Kab. Jember.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis terhadap skripsi ini akan dilakukan setelah semua data terkumpul yaitu dengan mengembangkan deskripsi yang komprehensif dan teliti dari hasil penelitian.<sup>34</sup> Data-data tersebut kemudian diolah menggunakan *teknik analisis komparatif dan deskriptif*,<sup>35</sup> yakni dengan mengkomparasikan metode penentuan arah kiblat Masjid-masjid yang ada di Desa Sruni, kec. Jenggawah, kab. Jember saat itu dengan metode-metode penentuan arah kiblat kontemporer saat ini.

Setelah mengetahui metode-metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat masjid-masjid yang ada di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember, maka dalam analisis data ini, penulis mencoba melihat akurasi penentuan arah kiblat masjid-masjid dengan metode kontemporer. Hal ini dilakukan agar dapat diketahuinya akurasi arah kiblat yang telah dilakukan di masjid-masjid yang ada di Desa Sruni tersebut.

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 289

<sup>35</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Ed. III, 1996, hlm. 88.

Adapun metode atau cara yang dapat digunakan dalam pengukuran arah kiblat, disini terdapat dua metode atau cara. Yang pertama dengan menggunakan Theodolit, yang kedua dengan menggunakan bayang-bayang matahari atau rashdul kiblat.

Theodolit adalah alat yang digunakan untuk mengukur sudut horizontal (horizontal angel = HA) dan sudut vertical (vertical angel = VA).<sup>36</sup>

Penggunaan Theodolit tidak lepas dari adanya Global Positioning system (GPS) dan waterpas. GPS digunakan untuk menampilkan data lintang, bujur dan waktu secara akurat, karena GPS menggunakan bantuan satelit. Sed angkan waterpass digunakan untuk mempermudah memposisikan theodolit agar datar, rata, dan tegak lurus terhadap titik pusat Bumi.

Tahapan pengukuran arah kiblat untuk suatu tempat atau kota dengan theodolit adalah langkah pertama adalah mempersiapkan data-data seperti kota yang akan diukur, data lintang tempat dan bujurnya, data perhitungan dan peralatan yang akan digunakan untuk mengukur. Selanjutnya adalah pelaksanaan pengukuran.

Untuk pelaksanaan pengukuran langkah pertama yang harus dilakukan yaitu, pasang theodolite secara benar. Perhatikan waterpassnya dari segala arah, pastikan ia sudah berada di tengah dan tidak berubah-ubah. Periksa tempat baterai kemudian hidupkan theodolit dalam posisi bebas tidak terkunci. Bidik matahari pada jam sesuai dengan yang sudah dipersiapkan. Masukkkan data-data yang telah

---

<sup>36</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta : Logung Pustaka.  
Hal 59



dihitung tadi dan putar theodolit sampai menunjukkan kearah azimuth kiblat, maka theodolit telah mengarah ke arah kiblat.

Selanjutnya buatlah dua titik (dengan arah yang sudah ditunjukkan oleh theodolit), kemudian hubungkan dua titik tersebut. Garis tersebut adalah arah kiblat. Jika ingin membuat shaf, buatlah garis tegak lurus (memotong garis tadi sebesar  $90^\circ$ ).

Selanjutnya yang kedua dengan menggunakan metode roshdul qiblat. *Roshdul Kiblat* adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk arah kiblat.<sup>37</sup>

Langkah – langkah yang harus ditempuh untuk menentukan jam rashdul kiblat adalah :

- a. Menentukan Bujur Matahari/ thulus Syamsi, yakni jarak yang dihitung dari 0 buruj  $0^\circ$  sampai dengan matahari melalui lingkaran ekliptika menurut arah berlawanan dengan putaran jarum jam dengan rumus alternative :
  1. Menentukan buruj.
  2. Menentukan derajat.
  3. Menentukan deklansi matahari.
- Menentukan Rashdul kiblat dengan rumus.

Rumus I :

$$\text{Cotg } A = \sin LT \times \text{cotg } AQ$$

Rumus II :

$$\text{Cos } B = \tan \delta \times \text{cotg } \varphi \times \text{cos } A = + A$$

---

<sup>37</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Op. Cit, hal. 38

Kemudian langkah berikutnya yang harus ditempuh dalam rangka penerapan waktu *rashdul kibrat* adalah :

- 1) Tongkat atau benda apa saja yang bayang-bayangnya dijadikan pedoman hendaknya betul-betul berdiri tegak lurus pada pelataran. Ukurlah dengan mempergunakan *lot* atau *lot* itu sendiri dijadikan fungsi sebagai tongkat dengan cara digantung pada jangka berkaki tiga (*tripod*) atau dibuatkan tiang sedemikian rupa sehingga benang *lot* itu dapat diam dan bayangannya mengenai pelataran, tidak terhalang benda-benda lain.
- 2) Semakin tinggi atau panjang tongkat tersebut, hasil yang dicapai semakin teliti.
- 3) Pelataran harus betul-betul datar. Ukurlah pakai timbangan air (*waterpass*).
- 4) Pelataran hendaknya putih bersih agar bayang-bayang tongkat terlihat jelas. Sehingga bayang-bayang yang terbentuk pada jam hasil perhitungan tadi itulah *rashdul kibrat*.

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub bab permasalahan, yaitu :

**BAB I** : Pendahuluan

Bab ini memuat Latar belakang permasalahan, Pokok permasalahan, Tujuan penelitian, Telaah pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan

## BAB II : Fiqh Menghadap Arah Kiblat

Dalam bab ini terdapat berbagai sub pembahasan diantaranya Pengertian kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, sejarah kiblat, Fiqh arah kiblat, dan Macam-macam metode penentuan arah kiblat.

## BAB III : Metode penentuan Arah Kiblat Masjid-Masjid Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember – Jawa Timur.

Bab ini mencakup berbagai hal diantaranya, sejarah umum tempat-tempat ibadah, metode penentuan arah kiblat masjid-masjid di Desa Sruni - Jember.

## BAB IV : Analisis terhadap penentuan arah kiblat masjid-masjid di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember.

Dalam bab ini analisis dilakukan dengan menganalisis tentang metode penentuan arah kiblat masjid-masjid di Desa Sruni, dan analisis evaluasi akurasi arah kiblat masjid-masjid di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember.

## BAB V : Penutup

Dalam bab ini memuat Kesimpulan, Saran-saran dan penutup.